

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia terkenal di mata dunia selain karena sumber daya alamnya yang kaya, juga karena beragamnya agama dan budaya yang berkembang di sana. Setidaknya ada enam agama yang sudah diakui oleh pemerintah Indonesia. Ada agama Islam, Kristen, Budha, Hindu, Katolik, dan Konghucu. Dari ke enam agama tersebut, tentunya masing-masing memiliki organisasi keagamaan. Misalnya di tubuh Islam yang terkenal adalah Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Selain dua ormas itu, ada lagi organisasi yang bernama Ahmadiyah.

Beberapa tahun lalu Ahmadiyah sempat menjadi buah bibir di masyarakat dikarenakan salah satu pemahaman agamanya dianggap menyimpang. Mereka menganggap bahwa Nabi Muhammad bukan merupakan nabi terakhir, melainkan ada lagi setelahnya, yaitu Mirza Ghulam Ahmad.

Selain itu, pada akhir tahun 2021 kemarin, Ahmadiyah mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Aliansi Umat Islam (AUI) Sintang. Lalu, pada awal tahun juga terjadi lagi tindakan diskriminatif yang menimpa Ahmadiyah. Kali ini dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sintang yang mengeluarkan Surat Peringatan (SP) 3 agar Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Sintang

membongkar Masjid Mifathul Huda di Desa Bale Harapan, Sintang, Kalimantan.¹

Jauh sebelum kasus tadi, sebelas tahun yang lalu, di Kuningan, Jawa Barat, terjadi penyerbuan ke pemukiman Ahmadiyah. Penyerbuan itu dilakukan oleh ratusan orang setelah acara istighosah di masjid milik warga Ahmadiyah. Kejadian yang terjadi pada Kamis, 29 Juli 2010 itu menyebabkan beberapa bangunan rusak dan sejumlah orang luka-luka akibat lemparan batu dan benda keras lain.² Dua kasus ini merupakan dua dari banyaknya kasus kekerasan dan diskriminasi terhadap warga Ahmadiyah.

Ahmadiyah sendiri merupakan suatu aliran keagamaan yang berasal dari Qadian, India, yang didirikan pada tahun 1889 oleh pendirinya yakni Mirza Ghulam Ahmad. Dilansir dari situs *ahmadiyah.id*, muslim Ahmadiyah adalah muslim yang mempercayai seorang Masih Mau'ud, yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Ia mendirikan Ahmadiyah bertujuan untuk membuat gerakan kebangkitan umat islam dan menekankan ajarannya pada perdamaian, cinta, kesucian hidup, dan keadilan.³

Pemberian nama Ahmadiyah mempunyai maksud agar para pengikutnya mengikuti, menghayati dan meniru perjuangan serta akhlak Nabi Muhammad SAW dalam menyiarkan dan membela Islam secara jamali, yang berarti keindahan, keelokan dan kehalusan budi pekerti dan

¹ Haris Prabowo, 2022, <https://tirto.id/kasus-ahmadiyah-sintang-pemkab-minta-masjid-milik-jai-dibongkar-gnGq>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2022, pukul 07:38.

² Djo, 2010, <https://news.detik.com/berita/d-1409541/ratusan-orang-kembali-serbu-pemukiman-ahmadiyah-di-kuningan>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2022, pukul 11:09.

³ <https://ahmadiyah.id/imam-mahdi-dan-masih-mauud>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2022, pukul 15.38.

secara jalali, yang berarti keagungan dan kebesaran pribadi Nabi Muhammad.

Dalam perkembangannya, Ahmadiyah terpecah menjadi dua. Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan pendapat tentang sosok Mirza Ghulam Ahmad. Satu kubu berpendapat bahwa Mirza Ghulam adalah nabi terakhir setelah Nabi Muhammad saw dan wajib ditaati oleh semua jemaat Ahmadiyah. Kubu tersebut dinamakan Ahmadiyah Qadian karena mereka terpusat di Qadian, India. Kubu yang lain berpendapat bahwa Mirza Ghulam bukanlah nabi terakhir, melainkan seorang mujadid dan Imam Mahdi. Kelompok ini dinamakan Ahmadiyah Lahore karena berkembang pertama kali di Lahore, Pakistan. Kelompok kedua ini di Indonesia tidak terlalu eksis dibanding Ahmadiyah Qadian.

Di Indonesia kedua kelompok Ahmadiyah ini sudah berkembang sejak lama. Kedatangan Ahmadiyah Qadian pertama kali ke Indonesia diawali dengan kisah dua orang pemuda dari Sumatera yang pergi ke India untuk menuntut ilmu. Kedua pemuda tersebut bernama Abu Bakar Ayyub dan Ahmad Nuruddin.

Kedua pemuda itu merupakan lulusan perguruan tinggi pimpinan Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang bernama Sumatra Thwalib yang bertempat di Padang Panjang. Sebelumnya berangkat ke Hindustan, mereka sebenarnya hendak melanjutkan ke Mesir. Tetapi karena mendapat nasehat dari guru mereka, akhirnya memilih Hindustan.

Dalam perkembangannya, Ahmadiyah Qadian disebut dengan Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI). Jumlah mereka terhitung paling banyak di Indonesia dibandingkan dengan Ahmadiyah Lahore.

Sedangkan Ahmadiyah Lahore sendiri masuk ke Indonesia dibawa dan diperkenalkan oleh Mirza Wali Ahmad Baiq dan Maulana Ahmad pada tahun 1924 di Yogyakarta. Pada awal berdiri, Ahmadiyah Lahore pernah diberi kesempatan untuk berpidato di dalam kongres Muhammadiyah di Yogyakarta. Lalu, pada tahun 1928, Ahmadiyah Lahore resmi berbadan hukum dan bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI).

Meski begitu, di Kediri, kedua kelompok Ahmadiyah tersebut memiliki hubungan yang baik dengan kelompok Islam lain. Baik JAI yang berkantor di Ngadisimo, Kota Kediri, maupun GAI yang berkantor di Adan Adan, Kabupaten Kediri, keduanya tercatat memiliki hubungan yang baik dengan ormas keagamaan di Kediri seperti NU dan Muhammadiyah. Bahkan di dalam website *ahmadiyah.org* milik GAI, ditulis beberapa kali mubalig GAI mengisi pengajian NU.

GAI di Kediri sudah berkembang sejak lama, tepatnya pada tahun 1963. GAI Cabang Kediri didirikan oleh SWB Arifin. Pada awal berdirinya, SWB Arifin diangkat sebagai ketua, dan memiliki wakil yang bernama Musni Nur Ahmad. Tercatat anggota dan simpatisan GAI cabang Kediri berjumlah sekitar 4.000 orang.

Di dalam perjalanannya, GAI Cabang Kediri tercatat sudah dua kali berpindah kantor cabang. Kantor pertama berada di Pare, lalu berpindah ke Adan-adan, Gurah. Perpindahan ini bukan karena konflik dengan warga

sekitar seperti pada Jemaat Ahmadiyah di beberapa tempat. Tetapi karena kontrak tempat yang sudah habis.

Hubungan GAI Cabang Kediri dengan masyarakat sekitar yang berbeda organisasi sejak dulu terbina dengan harmonis. Seringkali dai dari GAI mengisi pengajian di kampung dengan basis NU. Hal ini dikarenakan antara GAI dengan NU tidak memiliki perbedaan pandangan yang signifikan dalam hal penafsiran ajaran agama. Perbedaan mendasar antara GAI dengan NU hanya terletak pada pemahaman Imam Mahdi.

Oleh karena itu, penulis dalam hal ini, memiliki pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada bagaimana Ahmadiyah, dalam hal ini GAI yang beralamat di Adan Adan, Gurah, Kabupaten Kediri, mempertahankan eksistensinya di tengah konflik yang menimpa Ahmadiyah lain di luar sana. Padahal apabila melihat kondisi masyarakat Kabupaten Kediri yang homogen sangat memungkinkan terjadi konflik. Perlu diketahui, di Kediri terdapat setidaknya empat organisasi islam yang banyak diikuti oleh masyarakat, yaitu NU, Muhammadiyah, LDII, dan Wahidiyah.

Berdasarkan sejarah, GAI Cabang Kediri sudah sejak lama berada di Kediri dan hingga kini keberadaannya masih ada. Hal itu memunculkan pertanyaan apakah dalam perkembangannya GAI Cabang Kediri dalam mempertahankan eksistensinya menjalin hubungan dengan berbagai ormas keagamaan di Kediri. Baik secara kultural maupun struktural. Mengingat beberapa konflik yang terjadi terhadap Jemaat Ahmadiyah di luar sana melibatkan ormas keagamaan sebagai aktor utamanya.

Kemudian, berdasar hal-hal di atas, penulis hendak mengadakan penelitian dengan judul “Studi Eksistensi Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) di Kabupaten Kediri” yang kemudian akan disusun menjadi skripsi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan temuan di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) Cabang Kediri mempertahankan eksistensinya?
2. Bagaimana hubungan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) Cabang Kediri dengan berbagai ormas keagamaan di Kabupaten Kediri dalam rangka mempertahankan eksistensinya?

C. Tujuan Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) Cabang Kediri di Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui hubungan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) Cabang Kediri dengan berbagai ormas keagamaan dalam rangka mempertahankan eksistensinya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang sejarah Ahmadiyah di Kabupaten Kediri, terutama pada Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Serta, perkembangannya dari pertama

kali dikenalkan di Kabupaten Kediri hingga sekarang. Selain itu, untuk menambah pandangan tentang bagaimana GAI Cabang Kediri mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah konflik yang menimpa Ahmadiyah di kota lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan penulis mengenai Eksistensi Gerakan Ahmadiyah (GAI) di Kabupaten Kediri.

b. Bagi Ahmadiyah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang Ahmadiyah. Lebih khusus Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) cabang Kediri. Serta pengetahuan mengenai cara-cara GAI cabang Kediri mempertahankan eksistensinya dari awal masuk Kediri hingga sekarang.

c. Bagi Ormas Keagamaan Lain

Nantinya hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk menjalin hubungan dengan Ahmadiyah dalam segala aspek, khususnya aspek sosial. Selain itu, diharapkan akan menjadi pengetahuan baru di kalangan ormas keagamaan di Kabupaten Kediri tentang Ahmadiyah. Hal itu agar

kesalahpahaman terhadap ajaran Ahmadiyah dapat diminimalisir.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu mengenalkan sisi lain dari Ahmadiyah agar dapat diketahui oleh masyarakat luas. dari situ, nantinya masyarakat akan memiliki pandangan yang luas dalam memandang Ahmadiyah sebagai ormas minoritas di Kabupaten Kediri.

E. Penelitian Terdahulu

Sejak berkembang di Indonesia, penelitian yang membahas tentang Ahmadiyah sudah banyak dilakukan. Baik yang membahas mengenai akidah, ajaran, ataupun sejarahnya. Sudah bukan hal baru lagi pembahasan tentang Ahmadiyah dalam dunia akademik. Beberapa diantaranya oleh penulis akan dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini dan akan diurai sebagai berikut:

1. Jurnal oleh Apriadi Richi Simamora, Abdul Hamid, dan M. Dian Hikmawan yang berjudul "*Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Tangerang Selatan*". Jurnal yang terbit tahun 2019 tersebut diterbitkan oleh *International Journal of Demos*. Apriadi, Dkk. dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Penelitian di dalamnya berawal dari rumusan masalah tentang bagaimana relasi yang terjadi antara struktur dan agen masyarakat dalam perilaku diskriminasi terhadap komunitas JAI di Kota Tangerang Selatan. Dalam membedah rumusan masalah tersebut, digunakan teori Strukturasi dari Anthony Giddens. Dalam teorinya, Giddens menjelaskan konsep hubungan dualitas struktur. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan adanya praktik sosial dari kelompok anti Ahmadiyah serta penguasaannya dalam gugus struktur yakni signifikansi, dominasi, dan legitimasi. Dari situ, Ahmadiyah menjadi kelompok yang terdiskriminasi karena tidak mampu keluar dari lingkaran rutinitas suatu kelompok yang menyebabkan tidak adanya Ahmadiyah me de-rutinitaskannya.⁴

Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam pendekatannya. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, jurnal ini fokus pada diskriminasi kelompok minoritas JAI di Tangerang Selatan. JAI di sana sebagai minoritas mendapatkan perlakuan diskriminatif dari kelompok mayoritas. Jurnal ini fokus pada bagaimana struktur dalam masyarakat mempengaruhi lingkungan untuk menjadi diskriminatif kepada kelompok yang lebih kecil. Sedangkan penelitian yang akan ditulis ini berfokus

⁴ Apriadi Richi Simamora dkk, "Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Tangerang Selatan", *International Journal of Demos*, Vol 11 (1): 2019, 19-37.

pada eksistensi kelompok minoritas di Kabupaten Kediri. Dalam hal ini kelompok yang dimaksud adalah Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) Cabang Kediri. Walaupun berbeda kelompok, JAI dan GAI, penelitian ini memiliki korelasi yaitu sama-sama Ahmadiyah dan menjadi minoritas dalam kelompok masyarakat.

2. Jurnal dengan judul “*Eksistensi Ahmadiyah di Kota Padang Pasca Peraturan Gubernur Tahun 2011*”. Jurnal yang ditulis oleh Resti Febi Ramadani, Herwandi, dan Lindayanti terbit tahun 2019 di dalam Jurnal Nusantara Universitas Andalas. Penelitian ini menggunakan metode sejarah di antaranya heuristik, interpretasi, historiografi, dan kritik sumber. Dari metode tersebut didapat hasil bahwa Ahmadiyah di Kota Padang masih tetap eksis hingga sekarang dikarenakan masyarakat Minangkabau masih memegang falsafah adat basandid syarak, syarak basandi kitabullah. Pendekatan tersebut mengedepankan musyawarah, persuasi, dan terbuka terhadap perbedaan. Sehingga kehadiran Ahmadiyah di sana diterima dengan baik dan tidak terjadi konflik.⁵

Persamaan jurnal ini dengan yang akan ditulis terletak pada pokok pembahasannya, yaitu eksistensi kelompok. Sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian yang digunakan, jurnal ini menggunakan pendekatan sejarah, dan yang akan ditulis, menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lain adalah

⁵ Ramadani dkk, “Eksistensi Ahmadiyah di Kota Padang Pasca Peraturan Gubernur Tahun 2011”, *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6 (3): 2019, 445-456.

pembahasan tentang faktor yang mempengaruhi eksistensi suatu kelompok. Jurnal ini menempatkan Pergub tahun 2011 sebagai salah satu faktor yang menjadi pengaruh eksistensi Ahmadiyah. Sedangkan penelitian yang akan ditulis ini menempatkan faktor lain yaitu ormas keagamaan setempat sebagai sesuatu yang mempengaruhi eksistensi Ahmadiyah selama bertahun-tahun di Kabupaten Kediri.

3. Tulisan yang terbit di jurnal Intizar Vol. 25, No. 1, Juni tahun 2019 dengan judul “*Strategi Adaptasi dan Pertahanan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kudus Jawa Tengah*”. Tulisan yang ditulis oleh Moh Rosyid tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif. Perolehan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

Kesimpulan yang didapat adalah tidak pernah terjadi konflik karena beberapa hal, yaitu, 1) kehidupan desa yang mengutamakan aspek persaudaraan dan pertemanan, 2) umat JAI di Kudus tidak melanggar hukum, negara, agama, dan norma susila yang ada, 3) ajaran Ahmadiyah tidak dipublikasikan kepada warga, melainkan intern Ahmadiyah sendiri, 4) warga JAI mampu beradaptasi dengan budaya sekitar. Adapun sebab masih eksisnya JAI di Kudus karena, *satu*, peran sesepuh yang memiliki ekonomi menengah atas sehingga disegani oleh warga sekitar. *Dua*, adanya

mubalig dari JAI pusat yang rutin datang untuk melayani warga JAI. *Tiga*, fanatisme warga JAI terhadap ajaran Ahmadiyah.⁶

Persamaan tulisan ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan perolehan data melalui observasi dan wawancara. Persamaan lainnya terletak pada fokus pembahasan yaitu strategi adaptasi dan pertahanan kelompok minoritas dalam hal ini adalah Ahmadiyah dalam mempertahankan eksistensinya. Lalu yang membedakannya adalah pada kelompok mayoritas di luar Ahmadiyah. Tulisan ini menempatkan masyarakat sekitar sebagai mayoritas, dan penelitian yang akan ditulis adalah masyarakat dan ormas-ormas keagamaan di Kabupaten Kediri sebagai kelompok mayoritas yang mempengaruhi kelompok minoritas, yaitu Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI).

4. Jurnal dengan judul “*Respons Jemaat Ahmadiyah Indonesia terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia serta Kajian dari Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam*” yang diterbitkan tahun 2019 di dalam jurnal Sosio Humanika. Jurnal tersebut ditulis oleh M. Sutirman, K. Sofianto, dan A.N. Sofyan dengan metode penelitian *heuristik* atau pengumpulan data, kritik, pengolahan data, dan historiografi.

⁶ Moh Rosyid, “Strategi Adaptasi dan Pertahanan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kudus Jawa Tengah”, *Intizar*, Vol. 25 (1): 2019, 19-29.

Dari penelitian itu didapat hasil mengenai respon Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang mengatakan akan tetap pada keyakinan dan pendiriannya. Mereka yakin bahwa paham Ahmadiyah benar dan sesuai dengan yang diyakini terlepas dari tuduhan sesat yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Umat JAI pun sadar, selain banyak masyarakat yang menentang, banyak juga yang mendukung.⁷ Persamaan jurnal dengan tulisan yang akan ditulis ini terletak pada subyek penelitiannya, yaitu Ahmadiyah. Sedangkan untuk perbedaannya ada pada permasalahan yang menjadi awal penelitian. Tulisan ini menggunakan fatwa MUI tentang Ahmadiyah dan bagaimana respon Ahmadiyah terhadap fatwa tersebut sebagai rumusan masalah. Sedangkan penelitian yang akan ditulis ini rumusan masalahnya adalah tentang bagaimana GAI Cabang Kediri mempertahankan eksistensinya selama bertahun-tahun di Kabupaten Kediri yang memiliki masyarakat multi-kelompok keagamaan.

5. Terakhir, jurnal yang ditulis Ismatu Ropi dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/PPIM UIN Jakarta dengan judul "SISI YANG TERLUPA: Peran Historis Ahmadiyah Dalam Wacana Gerakan Modernisasi Islam Di Indonesia"⁸. Jurnal yang terbit

⁷ Sutirman dkk, "Respons Jemaat Ahmadiyah Indonesia terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia serta Kajian dari Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam", *Jurnal Sosio Humanika*, Vol. 12(2): 2019, 105-120.

⁸ Ismatu Ropi, SISI YANG TERLUPA: Peran Historis Ahmadiyah Dalam Wacana Gerakan Modernisasi Islam Di Indonesia, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 15, No. 2 (2020)

tahun 2020 di *Al-Adyan* itu secara garis besar membahas tentang sumbangsih Ahmadiyah dalam wacana Islam modern di Indonesia. Ahmadiyah, baik dari Qadian maupun Lahore, sejak kedatangannya di Indonesia banyak menulis literatur mengenai Ahmadiyah dan pemikiran Islam modern. Tulisan mereka dianggap sebagai sumber yang kaya, argumentatif, dan sangat menarik oleh beberapa sarjana Muslim kenamaan Indonesia. Para sarjana Muslim yang sedang membangun argumen bahwa Islam dapat sejalan dengan kehidupan Modern banyak menggunakan tulisan yang ditulis oleh tokoh Ahmadiyah. Bukan dalam rangka mempropagandakan ajaran Ahmadiyah, namun sebagai pelengkap dan penguat argumen para sarjana muslim itu.

Dari jurnal itu kita dapat melihat bahwa sebenarnya para cendekiawan Ahmadiyah telah banyak menulis tentang Islam Modern. Lalu hasil tulisan mereka dijadikan sumber oleh sarjana Muslim sebagai penguat ataupun hanya sebagai pelengkap argumen mereka tentang Islam Modern. Selain itu, di pendahuluan jurnal juga disebutkan sedikit tentang perbedaan dua kelompok di dalam Ahmadiyah. Dua perbedaan yang menyangkut eksistensi dan ada hubungannya dengan penelitian yang akan ditulis ini, yaitu Ahmadiyah Qadian yang memiliki sikap eksklusif dan Ahmadiyah Lahore yang inklusif. Maka nantinya penelitian ini akan menjadi salah satu penguat atau malah sebaliknya dari secuil pernyataan di dalam jurnal tersebut. Perlu diingat lagi, penelitian ini khusus

membahas Ahmadiyah Lahore atau Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) yang di dalam jurnal tersebut dikatakan inklusif dan dari sifatnya itu mereka dapat bertahan lama walau anggotanya tidak bertambah secara signifikan.

Secara garis besar, keseluruhan penelitian dan jurnal terdahulu menjadikan Jemaah Ahmadiyah Indonesia sebagai subyeknya. Sedangkan untuk Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) terhitung kurang dan cenderung sedikit. Hal itu karena pengikut GAI di Indonesia tidak banyak (untuk menghindari kata sedikit) dan yang menjadi sorotan utama masyarakat sejak dahulu adalah Ahmadiyah dari kelompok JAI. Karena hal itu juga, rata-rata penelitian fokus pada diskriminasi, konflik dan aqidah dari JAI, bukan pada eksistensi mereka selama bertahun-tahun.

Selain itu, perbedaan mendasar penelitian yang akan ditulis ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada penarikan fokus penelitian, yaitu bagaimana hubungan dengan ormas keagamaan dapat mempengaruhi eksistensi dari GAI Cabang Kediri itu sendiri. Mengingat di Kabupaten Kediri terdapat beberapa ormas keagamaan yang terbilang anggotanya cukup besar. Seperti misalnya NU dan Muhammadiyah.